



Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2017-2021

Stefanie Monika Tjua¹, Gregorius N. Masdjojo²

^{1,2} Universitas Stikubank

¹stefaniemonika88@gmail.com, ²masdjojo@edu.unisbank.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 14 Juli 2022

Disetujui 23 Agustus 2022

Diterbitkan 25 September 2022

Kata kunci:

Kinerja keuangan; Good corporate governance; Bursa efek Indonesia; Return on asset; Komite audit

Keywords :

Financial performance; Good corporate governance; Indonesian Stock Exchange; Return on Asset; Audit Committee

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan prinsip Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2017-2021. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Good Corporate Governance yang difokuskan pada empat aspek yaitu Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproses dengan Return On Asset (ROA). Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan total 100 sampel dan diolah menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan sedangkan Komite Audit dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. Sedangkan Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of applying the principles of Good Corporate Governance on the financial performance of banking companies listed on the Indonesian stock exchange for the 2017-2021 period. This study uses quantitative methods with secondary data, namely in the form of company annual reports obtained from www.idx.co.id and the company's official website. The independent variable in this study is Good Corporate Governance which is focused on four aspects, namely the Independent Board of Commissioners, the Audit Committee, Institutional Ownership, and Company Size. The dependent variable used is the financial performance of banking companies as proxied by Return On Assets (ROA). The sample was selected using the purposive sampling method with a total of 100 samples and processed using panel data regression. The results showed that the Independent Board of Commissioners and Institutional Ownership had no effect on the Financial Performance of Banking Companies, while the Audit Committee and Company Size had a significant effect on the Financial Performance of Banking Companies. While the Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Institutional Ownership, and Company Size together have a significant effect on the Financial Performance of Banking Companies.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan Ekonomi global yang semakin pesat dapat dibuktikan dari kemajuan ekonomi negara maju dan berkembang. Hal ini memicu adanya persaingan bisnis secara global dalam berbagai bidang usaha. Setiap bidang usaha dalam menjalankan bisnisnya pasti memiliki visi misi untuk mencapai tujuan perusahaan. Pada umumnya tujuan perusahaan adalah mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan laba perusahaan. Dalam mencapai laba yang ditargetkan, manajemen harus meningkatkan nilai perusahaannya (Mulyanti, 2017). Namun pada prakteknya seringkali ditemukan hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Salah satu kunci sukses perusahaan dalam menghadapi hambatan dan persaingan bisnis secara global adalah prinsip Good Corporate Governance. Prinsip ini diterapkan agar dapat tercapainya transparansi pengelolaan perusahaan bagi semua pengguna laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan dapat menilai kinerja perusahaan dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, terutama bagi para investor dan kreditor. Kepercayaan investor maupun pihak lainnya akan meningkat dan berdampak terhadap meningkatnya kinerja perusahaan apabila prinsip Good Corporate Governance diterapkan dengan baik oleh setiap perusahaan (Situmorang & Simanjuntak, 2019).

Good Corporate Governance yang dapat disingkat GCG adalah sebuah sistem, prosedur atau prinsip dimana perusahaan dapat diarahkan dan dikendalikan oleh manajemen perusahaan, direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan agar dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Omolaye & Jacob, 2018). Tujuan GCG yaitu untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan, tidak hanya mengacu pada kepentingan sepihak dengan menggunakan sistem tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat mengambil keputusan sesuai keputusan perusahaan ((Susanti & Handayani, 2022). Penerapan GCG dalam perusahaan akan tumbuh dan beroperasi secara berkelanjutan jika dilakukan dengan konsisten. Peran Good Corporate Governance mulai diperhatikan sejak adanya skandal Enron dan WorldCom di Amerika Serikat. Kedua kasus ini melibatkan perwakilan pemerintah, pejabat, manajer perusahaan serta auditor yang seharusnya melakukan control terhadap perusahaan. Dengan adanya kasus ini, dunia bisnis semakin tidak mempercayai kredibilitas dari kantor akuntan publik dan membuat publik menjadi semakin khawatir terhadap praktik Good Corporate Governance yang benar (Mohammadi et al., 2019).

Di Indonesia, GCG mulai menjadi perhatian pada tahun 1997, tepatnya saat krisis perekonomian melanda Indonesia. Good Corporate Governance yang buruk menjadi salah satu faktor penyebab krisis ekonomi pada tahun 1997 yang efeknya masih terasa sampai sekarang (Manurung et al., 2019). Menyadari hal ini, Pemerintah mulai memperkenalkan konsep GCG dalam lingkungan BUMN dengan membuat KEP-117/M-MBU/2002 tentang Penerapan Praktek Good Corporate Governance dalam Badan Usaha Milik Negara. Permasalahan GCG juga sering terjadi di sektor perbankan negara Indonesia. Permasalahan tersebut dapat memicu berbagai skandal keuangan misalnya kasus penggelapan dana, penipuan, pembobolan dan korupsi yang dilakukan oleh pihak bank itu sendiri. Maka dari itu penerapan Good Corporate Governance yang baik di sektor perbankan diharapkan dapat mengurangi kasus-kasus yang terjadi akibat skandal keuangan, membantu meningkatkan sistem pengendalian internal, dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan calon investor serta yang terpenting adalah meningkatkan kinerja keuangan. Sebuah bank dinilai tata kelolanya baik apabila memiliki kinerja keuangan yang baik (Kharismadani & Hendarti, 2020). Berdasarkan hal tersebut dapat menunjukkan keterkaitan GCG dengan kinerja keuangan perbankan.

Penelitian terdahulu yang membahas pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan adalah Penelitian yang dilakukan oleh (Suryanto & Refianto, 2019) yang meneliti mengenai pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan institusional menghasilkan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dan komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial menghasilkan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan secara simultan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ((Merryana, 2019), (Kustiyaningrum et al., 2017), (Sudrajat & Wijayanti, 2019), (Situmorang & Simanjuntak, 2019)). Persamaan hasil penelitiannya yaitu dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun terdapat perbedaan hasil pada pengujian kepemilikan institusional dan manajerial. Menurut Ike Citra Merryana, Anggita Langgeng Wijaya, M. Agus Sudrajat (2019), kepemilikan institusional dan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan menurut (Situmorang & Simanjuntak, 2019) kepemilikan intitusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Hasil yang berbeda didapat dari penelitian yang dilakukan oleh (Eksandy, 2018) yang meneliti mengenai pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah Indonesia. Ia menyimpulkan bahwa dari semua variabel independen (dewan direksi, komisaris independen, dewan pengawas syariah dan komite audit dalam good corporate governance, hanya variabel dewan direksi yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

perbankan syariah. Penelitian ini mengacu pada (Suryanto & Refianto, 2019) namun menggunakan objek, periode dan variabel yang berbeda.

Objek penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan menggunakan laporan tahunan (annual report) selama periode 2017-2021. Variabel penelitian ini menggunakan kinerja keuangan yang diprosikan melalui ROA (Return on Asset) sebagai variabel dependen dan GCG diprosikan dengan Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan prinsip Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021. Variabel GCG diprosikan dengan Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan karena termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi mekanisme penerapan GCG. Perusahaan perbankan dipilih karena penerapan prinsip GCG penting dalam sektor perbankan. Hal ini dikarenakan Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yang sangat krusial dan berpengaruh terhadap perekonomian dan pembangunan nasional. Selain itu bank juga berfungsi sebagai agent of trust, dimana kepercayaan masyarakat terhadap bank juga harus dijaga (Anom, 2016). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti memberikan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perbankan, dan menambah wawasan mengenai GCG. Manfaat yang dapat diberikan kepada investor yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja keuangan suatu bank.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Metode Kuantitatif adalah kegiatan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyajian data secara statistik dalam bentuk angka atau numerik. Adapun metode pengumpulan dan jenis data yang diterapkan pada penelitian ini yaitu metode dokumentasi menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut berupa data laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021 yang diakses melalui situs www.idx.co.id dan situs web resmi perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021 yaitu sebanyak 47 Perusahaan. Dari 235 populasi didapat hanya 100 sampel yang telah memenuhi kriteria. Metode yang digunakan dalam penentuan sampling pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih secara sengaja dari populasi yang ingin diteliti, dan dapat mewakili populasinya dengan kriteria tertentu. Kriteria yang ditetapkan dalam penentuan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021.
2. Perusahaan perbankan yang sudah terdaftar 10 tahun atau lebih di Bursa Efek Indonesia, karena dianggap telah matang dalam mewakili perbankan lainnya yang terdaftar di BEI.
3. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan atau menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan untuk periode 31 Desember 2017-2021.
4. Memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam keperluan penelitian, baik data mengenai *Good Corporate Governance* perusahaan maupun data yang diperlukan untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan.
5. Perusahaan perbankan yang menghasilkan laba yang positif setiap tahunnya pada periode 2017-2021

Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diprosikan dengan Return On Asset (ROA).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data panel. Analisis linear berganda berfungsi untuk menjelaskan pengaruh antara variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. Data panel merupakan gabungan kedua data cross section dan time series. Data yang telah diperoleh akan diuji dengan uji spesifikasi model, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan uji hipotesis. Program yang digunakan

untuk membantu dalam mengolah regresi data panel yaitu *software Eviews 10*. Model pengujian dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan dibawah ini :

$$Y = a + \beta_1 \text{DKI} + \beta_2 \text{KA} + \beta_3 \text{KI} + \beta_4 \text{UP} + e$$

Keterangan :

- Y = Kinerja Keuangan
- a = Konstanta
- β_{1-4} = Koefisien regresi
- DKI = Dewan Komisaris Independen
- KA = Komite Audit
- KI = Kepemilikan Institusional
- UP = Ukuran Perusahaan
- e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Spesifikasi Model

Uji Chow

Uji ini digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dengan *Common Effect Model*. Ketentuan Uji Chow adalah jika nilai probabilitas *cross- section Chi-square* > 0,05 maka, artinya model regresi yang digunakan adalah *Common Effect Model*. Namun jika probabilitas *cross- section Chi-square* < 0,05 maka, artinya model regresi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Dibawah ini adalah hasil dari uji chow:

Tabel 1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.554686	(19,76)	0.0000
Cross-section Chi-Square	129.161862	19	0.0000

Sumber: *output Eviews 10*

Hasil uji Chow pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross- section Chi-square* adalah $0,0000 < 0,05$ maka model yang digunakan yaitu *Fixed Effect Model*. Oleh karena model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* maka pengujian akan dilanjutkan ke Uji Hausman.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Ketentuan Uji Hausman adalah jika nilai probabilitas *cross- section Chi-square* > 0,05 maka, artinya model regresi yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Tetapi jika probabilitas *cross- section Chi-square* < 0,05 maka, artinya model regresi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Dibawah ini adalah hasil dari uji hausman:

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
	21.715740	4	0.0002

Sumber: *output Eviews 10*

Hasil Uji Hausman pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai nilai probabilitas *cross- section Chi-square* adalah $0,0002 < 0,05$ maka model regresi yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Oleh karena hasil Uji Chow dan Hausman sama-sama menunjukkan hasil yang sama yaitu *Fixed Effect Model* maka tidak akan dilanjutkan ke Uji Lagrange Multiplier.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	ROA	DKI	KA	KI	UP
Mean	0,016278	0,572579	3,980000	0,769518	25,70660
Median	0,015807	0,571429	4,000000	0,848600	25,87897
Maximum	0,039654	0,800000	8,000000	0,987100	28,17660
Minimum	0,000606	0,333333	2,000000	0,396100	22,67127
Std. Dev.	0,009638	0,080631	1,263153	0,168839	1,413188

Sumber: *output Eviews 10*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa kinerja keuangan perbankan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki jumlah minimum sebesar 0,000606 nilai tersebut berarti bahwa jumlah total hutang terendah adalah sebesar 0,000606 kali dari total ekuitas perusahaan. Nilai maksimum sebesar 0,039654 yang berarti bahwa total hutang terbesar perusahaan sebesar 0,039654 . Jumlah rata-ratanya sebesar 0,016278 dan jumlah standar deviasinya sebesar 0,009638.

Hasil analisis statistik deskriptif diketahui bahwa proporsi dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,572579 atau 57,26 % . Nilai minimum sebesar 0,33 dan Nilai maksimum sebesar 0,80 atau dalam persentase sebesar 33% dan 80%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh perusahaan perbankan yang ada dalam penelitian ini telah memenuhi syarat Bapepam yang menyatakan persentase DKI dalam suatu perusahaan minimal 30% dari total dewan komisaris. Nilai standar deviasi sebesar 0,080631.

Hasil analisis statistik deskriptif diketahui bahwa jumlah komite audit (KA) memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 8. Nilai rata-rata dari jumlah komite audit yaitu sebesar 3,980000 yang berarti terdapat 3-4 komite audit dalam perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 1,263153. Nilai rata-rata menunjukkan jumlah Komite Audit pada seluruh perusahaan yang menjadi sampel telah memenuhi persyaratan sesuai dengan PJOJK No 55/POJK/04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Syaratnya yaitu komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

Hasil analisis statistik deskriptif diketahui bahwa proporsi kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0,396100 dan nilai maksimum sebesar 0,987100. Selama periode penelitian diketahui nilai rata-rata dari jumlah kepemilikan institusional yaitu sebesar 0,769518 artinya dari 20 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, rata-rata kepemilikan saham institusionalnya adalah sebesar 76,95%. Hal ini berarti membuktikan kepemilikan institusional menguasai seluruh kepemilikan saham. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0,168839 yang berarti ukuran penyebaran data kepemilikan institusional adalah homogen dikarenakan nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai rata-rata.

Pada variabel ukuran perusahaan (UP), Jumlah minimum yang dimiliki variabel ukuran perusahaan sebesar 22,67127. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 28,17660 dan nilai rata-ratanya sebesar 25,70660 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,413188.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas, Autokorelasi & Heterokedastisitas

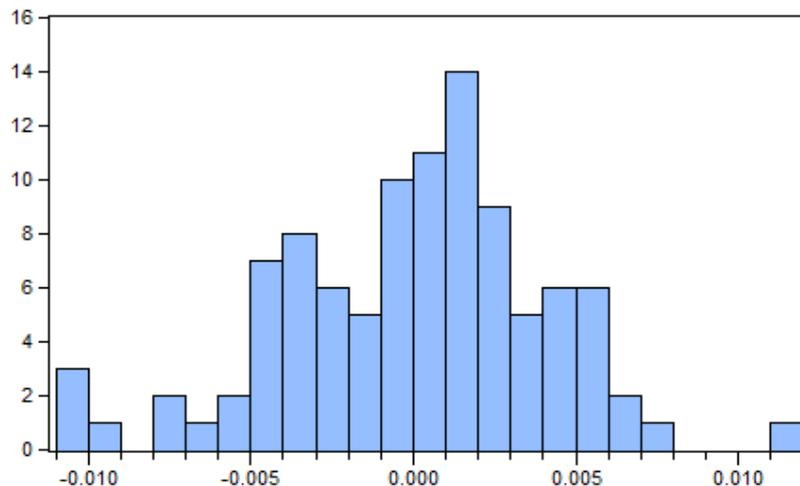
Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Probability
C	0,064877	0,035880	1,808143	0,0745
DKI	0,000408	0,005002	0,081659	0,9351
KA	0,000154	0,000347	0,443763	0,6585
KI	0,001308	0,004830	0,270799	0,7873
UP	-0,002472	0,001438	-1,719354	0,0896
Jarque-Bera			2,754016	
Probability J-B			0,252332	
Durbin-Watson stat			1,817984	

Sumber: *output Eviews 10*

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model persamaan regresi, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas terhadap residual dilakukan melalui uji *Jarque-Bera* dengan tingkat probabilitas $\alpha = 0,05$. Dasar pengambilan keputusan dapat dilihat melalui angka probabilitas dari statistik *Jarque-Bera* dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka asumsi normalitas terpenuhi.
- Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.



Gambar 1. Histogram Jarque-Bera

Sumber: *output Eviews 10*

Berdasarkan Tabel 4. diatas diketahui bahwa nilai probabilitas dari statistik *Jarque-Bera* sebesar 0,252332. Oleh karena nilai probabilitas yakni 0,252332 lebih besar dari 0,05 ($0,252332 \geq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa uji normalitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson*. Uji ini akan didapatkan nilai DW yang akan dibandingkan dengan nilai tabel yang nilai signifikansinya 5%, jumlah sampel (n) dan jumlah variabel. Suatu model dapat dikatakan tidak terdeteksi masalah

autokorelasi positif maupun negative apabila nilai DW tersebut lebih besar dari batas atas (dU) dan kurang dari (4-dU) (Nur & Priantinah, 2012).

Berdasarkan Tabel 4. diatas, nilai dari statistic Durbin Watson adalah 1,817984. Sedangkan dari tabel *Durbin Watson* dengan tingkat signifikansi 5% dengan (n) sejumlah 100 diketahui dL sebesar 1,5922 dan dU sebesar 1,7582. Nilai ini berada pada daerah $1,7582 < 1,817984 < 2,2418$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heterokedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Syarat pengambilan keputusan untuk menyimpulkan ada tidaknya masalah heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai probabilitas variabel independen lebih kecil dari 0,05 artinya ada masalah heterokedastisitas.
- b) Jika nilai probabilitas variabel independen lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada masalah heterokedastisitas.

Berdasarkan hasil uji glejser pada Tabel 4. diatas, diketahui bahwa seluruh probabilitas variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terjadi masalah heterokedastisitas dalam model regresi.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai korelasi antar variabel yang terdapat dalam matriks korelasi. Syarat pengambilan keputusan uji multikolinearitas adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai koefisien korelasi $< 0,80$, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.
- b) Jika nilai koefisien korelasi $> 0,80$, maka terjadi masalah multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	DKI	KA	KI	UP
DKI	1,000000	-0,019095	-0,112228	-0,331073
KA	-0,019095	1,000000	-0,141447	0,544454
KI	-0,112228	-0,141447	1,000000	-0,144803
UP	-0,331073	0,544454	-0,144803	1,000000

Sumber: *output Eviews 10*

Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien korelasi antara *Return On Asset* (ROA) dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan masing-masing adalah sebesar -0,019095, -0,112228, -0,331073, 0,544454. Nilai koefisien korelasi antara *Return On Asset* (ROA) dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan lebih kecil dari 0,8. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Kelayakan Model

Untuk melakukan uji kelayakan model menggunakan koefisien determinasi R^2 dan Anova (*Analysis of Variance*) atau uji F.

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model & Uji T

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Probability
C	0,289826	0,081588	3,552296	0,0007
DKI	0,010566	0,011375	0,928898	0,3559
KA	-0,001572	0,000788	-1,993521	0,0498
KI	0,001972	0,010982	0,179582	0,8580
UP	-0,010692	0,003270	-3,270261	0,0016
R-squared			0,819901	
Adjusted R-squared			0,765398	
F-statistic			15,04310	
Prob (F-statistic)			0,000000	

Sumber: *output Eviews 10*

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah 0 – 1. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin baik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nilai *Adjusted R²*, karena peneliti meneliti lebih dari dua variabel.

Berdasarkan Tabel 6. diatas, besarnya angka Adjusted R-Square (R^2) adalah 0,765398. Hal ini menunjukkan bahwa persentase variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 76,5% atau bisa diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 76,5% terhadap variabel dependennya. Sedangkan sisanya 23,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi tersebut.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh simultan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh simultan terhadap variabel dependen.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel independen berpengaruh simultan terhadap variabel dependen.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel independen tidak berpengaruh simultan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 6. diatas dapat diketahui bahwa F_{tabel} dengan ketentuan $\alpha = 0,05$ dan $df_1 = 4$, $df_2 = 95$ yakni 2,47. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $15,04310 > 2,47$ dan nilai probabilitas F sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji T. Berikut adalah ketentuan untuk pengambilan keputusan dalam penelitian ini :

- a) Jika nilai probabilitas signifikan t statistik $> 0,05$ maka suatu variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai probabilitas signifikan t statistik $< 0,05$ maka suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berdasarkan Tabel 6. diatas, menunjukkan variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) menghasilkan nilai koefisien 0,010566 dengan nilai probabilitas 0,3559 dimana nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Maka dapat diartikan bahwa dewan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Suryanto dan Refianto (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Walaupun proporsi dewan komisaris independen rata-rata sudah berada diatas jumlah minimal yaitu 30% dari total dewan komisaris perusahaan. Akan tetapi pengangkatan Dewan Komisaris Independen cenderung hanya sebagai formalitas untuk menaati peraturan yang berlaku. Hal ini menunjukkan fungsi Dewan Komisaris Independen di dalam perusahaan belum dijalankan secara maksimal. Selain itu, seringkali ditemukan kurangnya kesadaran dan independensi Dewan komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akibatnya kinerja keuangan perusahaan pun tidak mengalami peningkatan. Pengaruh dewan komisaris independen tidak signifikan adalah kecilnya persentase jumlah dewan komisaris independen dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (ROA) (Monica & Dewi, 2019).

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berdasarkan Tabel 6. diatas, menunjukkan variabel Komite Audit (KA) menghasilkan nilai koefisien -0,001572 dengan nilai probabilitas 0,0498 dimana nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diartikan bahwa komite audit secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan 5% terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA). Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin besar jumlah Komite Audit maka semakin menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini dapat terjadi karena semakin banyak komite audit maka semakin banyak pula pengawasan dan pengendalian yang terlalu ketat terhadap laporan keuangan. Akibatnya kinerja keuangan mengalami penurunan. Kemungkinan penyebab menurunnya ROA adalah penambahan komite audit yang mempunyai latar pendidikan yang berbeda-beda. Sehingga semakin banyak keputusan dan kebijakan perusahaan yang perlu dipertimbangkan dan berpengaruh terhadap laporan keuangan. Sebaiknya perusahaan menekan jumlah komite audit dan memaksimalkan fungsi dan tugas komite audit, agar pengawasan dan pengendalian kebijakan perusahaan tidak terlalu ketat sehingga kinerja keuangan semakin meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Amelya Dwi Ade Irma (2019) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berdasarkan Tabel 6. diatas, menunjukkan variabel Kepemilikan Institusional (KI) menghasilkan nilai koefisien 0,001972 dengan nilai probabilitas 0,8580 dimana nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Maka dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA). Kepemilikan saham

institusi yang tinggi membuat pemilik saham institusi mempunyai voting yang tinggi pula sehingga mereka memiliki posisi yang kuat. Hal tersebut dapat disalahgunakan untuk mengendalikan perusahaan sesuai kepentingan pribadi (Melati, 2018). Pemilik saham institusi juga cenderung mengabaikan kepentingan minoritas dan membuat arah kebijakan perusahaan tidak seimbang karena hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas saja. Akibatnya situasi perusahaan menjadi tidak kondusif dan kinerja keuangan perusahaan tidak akan mengalami peningkatan (Puniyasa & Triaryati, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nicholas S Mattiara, Ivonne S. Saerang dan Joy E Tulung (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berdasarkan Tabel 6. diatas, menunjukkan variabel Ukuran Perusahaan (UP) menghasilkan nilai koefisien $-0,010692$ dengan nilai probabilitas $0,0016$ dimana nilai probabilitas lebih kecil dari $0,05$. Maka dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan 5% terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA). Arahnya yang negatif menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan maka akan menurunkan nilai ROA. Alasannya karena ukuran perusahaan diukur dari total asset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai ukuran perusahaan maka semakin besar asetnya. Namun perusahaan yang besar belum tentu menjamin dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Karena ukuran perusahaan bukan faktor utama yang mempengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, perusahaan yang besar memiliki tanggung jawab financial yang tinggi pula. Contohnya semakin banyak karyawan maka pengeluaran untuk gaji/upah juga meningkat yang menyebabkan laba perusahaan akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Eka Septi Lutfiana dan Suwardi Bambang Hermanto (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bagas Andrean Agasva dan Harry Budiantoro (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite audit, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Tabel 6. diatas, menunjukkan nilai probabilitas F sebesar $0,00$ lebih kecil dari nilai signifikansi $0,05$. Maka dapat diartikan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan (ROA). Oleh karena itu, *good corporate governance* sendiri dapat diartikan sebagai suatu sistem tata kelola yang melibatkan proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan untuk menjalankan aktivitas perusahaan dalam mencapai tujuan yakni memperbaiki kinerja perusahaan (Alim & Destriana, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial, Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Secara parsial, Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2017-2021. Secara parsial, Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Secara simultan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M., & Destriana, U. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. *JMB: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1).
- Anom, A. (2016). Penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance pada bidang Perbankan Nasional. *Menara Ilmu*, 10(73).
- Eksandy, A. (2018). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah Indonesia. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 1–10.
- Kharismadani, D. A., & Hendarti, Y. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Khusus (DAK) Dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) Terhadap Belanja Modal Pada Pemerintah Kota Surakarta Tahun 2014-2018. *Surakarta Accounting Review*, 2(2), 44–53.
- Kustiyaningrum, D., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi (Studi Pada Perusahaan Terbuka Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(1), 25–40.
- Manurung, E., Effrida, E., & Gondowonto, A. J. (2019). Effect of financial performance, good corporate governance and corporate size on corporate value in food and beverages. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(6), 100. <https://doi.org/https://doi.org/10.32479/ijefi.8828>
- Melati, R. S. (2018). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Sereal Untuk*, 51(1), 51.
- Merryana, I. C. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja Perusahaan Perbankan Indonesia. *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 1.
- Mohammadi, K., Movahhedy, M. R., & Khodaygan, S. (2019). A multiphysics model for analysis of droplet formation in electrohydrodynamic 3D printing process. *Journal of Aerosol Science*, 135, 72–85.
- Monica, S., & Dewi, A. S. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen terhadap Kinerja Keuangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 1–15.
- Mulyanti, D. (2017). Manajemen keuangan perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 62–71.
- Nur, M., & Priantinah, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Csr Diindonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing Di Bei). *Jurnal Nominal*, 1(I), 1–13.
- Omolaye, K. E., & Jacob, R. B. (2018). The role of internal auditing in enhancing good corporate governance practice in an organization. *International Journal of Accounting Research*, 6(1), 174. <https://doi.org/https://doi.org/10.4172/2472-114x.1000174>
- Puniayasa, I., & Triaryati, N. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, struktur kepemilikan dan modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan yang masuk dalam indeks Cgpi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(8), 254914.
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>

- Sudrajat, M. A., & Wijayanti, E. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan (Financial Distress) dengan Perbandingan Model Altman, Zmijewski dan Grover. *INVENTORY: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 116–130.
- Suryanto, A., & Refianto, R. (2019). Analisis pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Bina Manajemen*, 8(1).
- Susanti, N. D., & Handayani, S. (2022). Peran moderasi good corporate governance pada hubungan corporate social responsibility dengan nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), 4848–4856.